



Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19

Nur Azizah
Imas Mastoah
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
imas.mastoah@uinbanten.ac.id

Abstract

The existence of the Learning From Home policy (BDR) raises concerns felt by parents because they have to accompany children to study at home along with the busyness experienced by parents both in household chores and earning a living. This article was created to determine the role of parents in the education of primary school children during the Covid-19 pandemic, to find out the difficulties faced by parents, and to find out how to overcome these difficulties. The research was conducted using structured interviews method by distributing questionnaires and literature review. The results of the study indicate that seven out of ten participants stated that they did not agree with BDR and hoped that the implementation of learning would continue to be carried out in schools by following the health protocols from the government or providing guidance for Learning From Home assistance if learning was still carried out at home.

Keywords: *Learn From Home (BDR), the role of parents, Covid-19*

Abstrak

Adanya kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) menimbulkan kekhawatiran yang dirasakan orang tua karena harus mendampingi anak belajar di rumah bersamaan dengan kesibukan yang dialami orang tua baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah. Artikel ini dibuat untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan anak sekolah dasar di masa pandemi Covid-19, mengetahui kesulitan yang dihadapi orang tua, serta mengetahui cara mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Penelitian dilakukan menggunakan metode wawancara terstruktur dengan menyebarkan angket / kuesioner dan kajian pustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh partisipan menyatakan tidak setuju dilakukannya BDR dan berharap pelaksanaan pembelajaran tetap dilakukan di sekolah dengan cara mengikuti protokol kesehatan dari pemerintah atau memberi panduan pendampingan Belajar Dari Rumah jika pembelajaran tetap dilakukan di rumah.

Kata Kunci : Belajar Dari Rumah (BDR), Peran Orang Tua, Covid-19

Article Info

Naskah Diterima :
2019-09-26

Naskah Direvisi:
2019-11-04

Naskah Disetujui:
2020-12-26

A. PENDAHULUAN

Negara-negara di dunia khususnya Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan kondisi yang menyebabkan terhalangnya interaksi sosial, terhambatnya pendidikan, serta ekonomi yang disebabkan adanya wabah pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19). Pandemi ini menyebabkan terdapat beberapa kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah agar wabah ini tidak menyebar ke banyak wilayah yang disebabkan oleh berinteraksinya masyarakat secara langsung. Salah satu kebijakan tersebut yaitu adanya sosial distancing yang melarang masyarakat berkumpul atau berkerumun dengan banyak orang, melaksanakan ritual ibadah di rumah, menutup tempat-tempat ramai, seperti pasar, mall, taman hiburan, dsb.

Dengan adanya kebijakan untuk tidak berkumpul dengan banyak orang, pada Selasa tanggal 24 Maret 2020 telah ditandatangani surat edaran No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Terdapat enam poin penting yang ada dalam surat edaran tersebut yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan pendidikan yang harus disikapi oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah, yaitu 1) Pelaksanaan Ujian Nasional, 2) Proses Belajar dari Rumah, 3) Ujian Sekolah, 4) Kenaikan Kelas, 5) Penerimaan Peserta Didik Baru, dan 6) Dana Bantuan Operasional Sekolah. Adapun protokol pencegahan dan kontrol terhadap siswa / pelajar berdasarkan ketentuan pemerintah yaitu: 1) siswa yang datang dari daerah epidemi tinggi harus tinggal di rumah atau tempat yang ditunjuk untuk pengawasan medis selama 14 hari setelah meninggalkan tempat tersebut, 2) semua siswa harus tinggal di rumah, hindari mengunjungi kerabat dan teman, hindari pesta makan malam, dan pergi ke tempat-tempat

umum yang ramai, khususnya tempat yang tidak berventilasi, 3) siswa disarankan melakukan pemantauan kesehatan sehari-hari dan melaporkannya sesuai dengan persyaratan di masyarakat atau sekolah, serta 4) di akhir liburan, siswa tanpa gejala yang mencurigakan dapat kembali ke sekolah, dan yang memiliki gejala tertentu harus tetap berada dalam pengawasan atau mendapat perawatan medis dan dapat kembali ke sekolah setelah pulih (Safrizal, Putra, Sofyan, & Bimo, 2020, hal. 25).

Kebijakan belajar di rumah menjadikan orang tua yang bertanggung jawab penuh mengenai pendidikan anak. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi orang tua yang memiliki kesibukan bekerja, ibu yang mengurus rumah tangga, serta orang tua yang bahkan tidak memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari anak-anaknya di sekolah. Hal tersebut juga terjadi di Kp. Legok Desa Cigadung Kec. Karangtanjung Pandeglang, banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam mendampingi anak yang sedang belajar di rumah karena adanya pembelajaran daring, khususnya bagi siswa sekolah dasar dikampung ini. Meskipun demikian, peran orang tua dalam pendidikan di masa pandemi ini sangatlah penting, karena bagaimanapun juga orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, sebagaimana dalam Quran Surah At-Tahrim ayat 6, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S At-Tahrim (66) : 6).

Dapat diketahui bahwa pendidikan orang tua untuk anak-anaknya adalah hal terpenting sebelum adanya pendidikan yang dilakukan orang lain. Sehingga, betapapun sulitnya mendampingi anak

untuk belajar, orang tua tetap berkewajiban melakukannya dengan cara apapun yang mampu dilakukan oleh orang tua itu sendiri, selama itu tidak bertentangan dengan adat maupun syariat. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya memiliki dasar yang kuat, dalam perspektif agama Islam keluarga bukan hanya sekelompok kecil masyarakat saja melainkan hal yang lebih besar dari itu, karena darinya ada bimbingan rohani dan tanggung jawab yang dimanifestasikan dalam pendidikan akidah, ibadah, akhlak, kecerdasan, maupun kondisi fisik anak (Hardianto, 2014, hal. 25).

Banyak manfaat yang dapat dirasakan seorang anak mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan mereka, seperti dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan keinginan anak untuk bersekolah, meningkatkan perilaku positif anak, meningkatkan pencapaian dari perkembangan anak, meningkatkan harapan orang tua terhadap anak, meningkatkan keinginan orang tua agar terus belajar, meningkatkan kerja sama antara orang tua dan sekolah, mendukung iklim sekolah yang lebih baik, meningkatkan semangat kerja guru, serta dapat mendukung kemajuan sekolah secara menyeluruh (Kebudayaan, 2017, hal. 3-4).

Oleh karena itu, karena begitu pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak, lahirnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesulitan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anaknya dalam belajar, mengetahui peran orang tua dalam pendidikan anak di masa pandemi, serta mencari solusi / arahan yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengutamakan pada pembacaan, pencatatan, dan penemuan yang terjadi di lingkungan yang ada serta kajian pustaka

yang tersedia dalam buku, jurnal, tesis, dan sebagainya. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian yaitu metode wawancara terstruktur dengan jenis pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat serta menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data melalui angket/kuesioner, serta metode kepustakaan. Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data apabila penenliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh, dengan cara menyiapkan terlebih dahulu instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden akan diberi pertanyaan yang sama oleh peneliti / pengumpul data (Sugiyono, 2018, hal. 319).

Alasan menggunakan metode observasi partisipan ini dikarenakan persoalan yang terjadi di tempat penelitian yang beralamat di Kp. Legok Kel. Cigadung Kec. Karangtanjung Pandeglang-Banten ini tidak bisa dilakukan dengan hanya mencari sumber dari buku-buku atau karya ilmiah lainnya, data hanya dapat diperoleh jika dilakukannya observasi. Adapun kajian pustaka dilakukan bertujuan untuk memperkuat penelitian dengan mengambil tema / pembahasan yang sesuai dengan hal yang akan diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi partisipan melalui angket yang dilaksanakan di Kp. Legok Ds. Cigadung Kec. Karangtanjung Pandeglang Banten, tujuh dari sepuluh partisipan melaksanakan pembelajaran di rumah dan tiga lainnya di laksanakan di sekolah dengan waktu-waktu tertentu. Terdapat beberapa perbedaan mengenai diberlakukannya Belajar Dari Rumah (BDR), orang tua yang setuju adanya BDR sebanyak tiga orang dengan alasan khawatir putra putri mereka akan tertular Covid-19 serta sebagai bentuk pencegahan. Adapun tujuh dari sepuluh par-

tisipan tidak setuju diberlakukannya BDR, dengan alasan anak kurang disiplin jika belajar di rumah, orang tua yang kurang paham mengenai materi yang dipelajari anak, anak sulit mengerti penjelasan yang diajarkan orang tua, serta tidak adanya akses internet. Sedangkan hambatan yang terjadi karena adanya BDR, diantaranya anak cenderung lebih manja dan hanya ingin terus bermain, terhambatnya pekerjaan rumah, dan kurangnya konsentrasi anak saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di rumah hanya selama kurang dari dua jam, berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah karena adanya jadwal yang sudah ditentukan terlebih dahulu.

Orang tua berharap bahwa pandemi Covid-19 ini segera berakhir, adapun jika keadaan ini terus berlanjut sampai batas waktu yang tidak ditentukan, para orang tua berharap bahwa pembelajaran tetap di laksanakan di sekolah dengan mengikuti protokol kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, mengurangi kegiatan yang ada di luar sekolah, atau menyediakan panduan dalam mendampingi anak belajar jika pembelajaran tetap dilaksanakan di rumah. Pembelajaran pun dapat dilakukan secara berkelompok sesuai daerah / kampung masing-masing peserta didik dengan di bimbing oleh guru atau orang tua yang mampu mengajar dan memahami materi pelajaran anak, dengan cara membentuk kelompok belajar di rumah dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ada serta dalam lingkup kelompok yang kecil.

1. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar

Menurut Soekamto, peran merupakan suatu aspek status yang dinamis dimana seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peranan (Novrinda, Kurniah, Yulisdeni, 2017, hal.

41). Sedangkan orang tua menurut Miami dalam Lestari, yaitu pria dan wanita yang terikat dalam sebuah perkawinan dan bersedia memikul tanggung jawab anak-anaknya sebagai ibu dan ayah mereka. dengan demikian, peran orang tua adalah suatu sikap kesukarelaan yang dilakukan oleh ibu dan ayah dalam menjalankan kewajiban untuk anak-anak yang telah dilahirkannya (Novrinda, Kurniah, Yulisdeni, 2017, hal. 42).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan oleh setiap manusia, karena pada hakikatnya setiap hal yang dilakukan oleh manusia tidak bisa terlepas dari adanya pendidikan di dalamnya. Menurut Mortimer j. Adler dalam Arifin (1996) mengartikan bahwa pendidikan merupakan proses dimana kemampuan manusia yang ada dipengaruhi oleh pembiasaan yang melalui sarana yang dilakukan oleh siapapun untuk mencapai tujuan tertentu diantaranya yaitu kebiasaan yang baik, pendidikan atau paedagogik dapat diartikan pula sebagai usaha manusia dalam membina kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan masyarakat (Komarudin & Machali, 2014, hal. 113). dalam perspektif Indonesia, pengertian, tujuan, dan fungsi pendidikan telah tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Komarudin & Machali, 2014, hal. 115).

Menurut Hasbullah dalam Purnawati sebagai orang tua yang memegang tanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya, maka peran orang tua yaitu, sebagai pengamatan pertama pada masa

anak-anak, sebagai penjamin kehidupan emosional anak, sebagai orang yang menanamkan pendidikan moral, sebagai orang yang memberikan dasar pendidikan sosial, serta sebagai peletak dasar-dasar keagamaan (Raharjo, 2013, hal. 12-13).

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab setiap orang tua karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilihat dan dijadikan contoh dalam kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan agen sosialisasi utama seorang anak dimana seorang bayi yang merasakan dipeluk, dibelai, dan mendapat kasih sayang pertama kali dari ibunya, hal ini merupakan pelajaran pertama yang diperoleh seorang anak mengenai aspek emosional dalam kehidupan (Damsar, 2010, hal. 70). Terdapat berbagai definisi mengenai pendidikan keluarga, sebagai mana menurut Abdullah mendefinisikan bahwa pendidikan keluarga merupakan usaha yang dilakukan orang tua dalam membantu perkembangan pribadi anak melalui pembiasaan dan improvisasi (Jailani, 2014, hal. 248). Terdapat konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang di tuangkan dalam "Tri Sentra Pendidikan" yaitu sentra keluarga, sentra perguruan tinggi, dan sentra masyarakat. Ki Hajar Dewantara sangat peduli mengenai pendidikan keluarga dan meminta kepada setiap orang tua gara mendidik anaknya sedini mungkin, karena menurutnya alam keluarga merupakan tempat terbaik bagi pendidikan sosial maupun moral (Jailani, 2014, hal. 255).

Pengalaman yang dirasakan dalam interaksi sosial anak bersama keluarga akan menentukan perilaku belajar dari anak itu sendiri, baik itu pengaruh yang baik atau bahkan pengaruh buruk yang terjadi kepada anak tersebut (Subarto, 2020, hal. 15). Menurut Mollenhaur dalam Abdullah, terdapat tiga fungsi keluarga

dalam pendidikan anak yaitu (Jailani, 2014, hal. 249-250) :

- a. Fungsi kuantitatif, artinya keluarga merupakan penyedia dalam membentuk perilaku dasar anak. Dalam artian, selain tugasnya sebagai penyedia kebutuhan anak, seperti menyediakan pakaian, makanan, dan kebutuhan pokok lainnya. Akan tetapi, orang tua dituntut pula menjadi penyedia pertama dalam pembentukan perilaku seorang anak, seperti memberikan tauladan yang baik atau menyediakan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku yang baik, sopan santun, etika yang baik, dan sebagainya.
- b. Fungsi selektif, yaitu orang tua berfungsi sebagai alat kontrol tentang perilaku anak serta hal-hal apa saja yang diterimanya, baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah sehingga anak mampu membedakan mana hal baik dan buruk.
- c. Fungsi paedagogis, artinya keluarga berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak, karena tugas akhir dari pendidikan keluarga dapat dilihat dari sikap, perilaku, dan kepribadian yang dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan adanya pendidikan dalam keluarga khususnya orang tua yaitu agar anak mampu berkembang dengan baik, mulai dari jasmani, rohani, maupun akalnya. Khususnya dalam Islam, tujuan adanya pendidikan orang tua yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki etika dan budi pekerti yang baik, serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Yunianto, 2020, hal. 10).

Pendidikan keluarga khususnya orang tua dapat memperbaiki pribadi anak, mulai dari agama, akhlak, sosial, etika, dan lain sebagainya. Mengenai pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak,

Ibnul Qoyyim mengatakan bahwa perilaku buruk yang terjadi pada anak disebabkan oleh orang tuanya, yakni karena ketidakpedulian orang tua mengenai pendidikan yang diterima oleh anak-anak mereka. Dengan demikian, keberhasilan dalam mendidik seorang anak dibutuhkan oleh setiap orang tua. Menurut Dwi (Yunianto, 2020, hal. 6-7), terdapat kunci keberhasilan pendidikan dalam sebuah rumah tangga, antara lain adanya keikhlasan, kesabaran, doa dan ikhtiar, serta komitmen orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya.

Banyak sekali bentuk peranan yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam rangka menumbuhkan kembangkan budi pekerti dan prestasi anak dengan caranya masing-masing. Adapun peranan orang tua yang dapat dilakukan di rumah antara lain (Kebudayaan, 2017, hal. 32-56):

1. Pembiasaan dalam Keluarga dengan cara, *pertama*, mengajarkan beribadah sesuai dengan agamanya agar terbentuk keteladanan dan menciptakan karakter religius. *Kedua*, membiasakan anak sarapan agar meningkatkan kemampuan kerja otak anak, meningkatkan konsentrasi, mencegah anak jajan sembarangan, serta dapat memperkuat daya tahan tubuh. *Ketiga* menjemput / menyambut anak ketika pulang sekolah, hal ini merupakan wujud perhatian orang tua terhadap anak dan untuk mengetahui perasaan dan pengalaman anak. *Keempat*, memberikan rasa aman dan nyaman pada anak untuk mendukung proses tumbuh kembangnya anak, mempererat hubungan antara orang tua dan anak, dan meningkatkan rasa percaya diri anak. *Kelima*, menjadi seorang pendengar yang baik sehingga orang tua dapat dijadikan sebagai tempat mengadu dan mencurahkan isi hati seorang anak.

Keenam, mendampingi anak saat menonton TV maupun kegiatan lainnya, agar orang tua dapat menjelaskan hal yang ditayangkan di TV, mengarahkan anak pada hal positif, serta mengontrol anak agar menonton TV sesuai dengan usianya. *Ketujuh*, mendampingi kegiatan belajar, untuk menguatkan ikatan batin antara orang tua dan anak, menambah kosakata anak, mendorong anak agar berpikir kritis, serta untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan-kemampuannya.

Kedelapan, bermain bersama keluarga, untuk mengembangkan kecerdasan kognitif, sosial, gerak, imajinasi dan kreativitas anak dengan mencari permainan-permainan yang dapat dijadikan pembelajaran serta menyenangkan. *Kesembilan*, membiasakan hidup bersih dan sehat.

Kesepuluh, berpamitan sebelum bepergian, hal ini merupakan budaya baik yang perlu dilestarikan sehingga menjadikan anak dan orang tua untuk saling menghormati dan menghargai, mempererat emosional diantara keluarga, dan orang tua mengetahui tujuan bepergian anak.

2. Menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, karena di usia sekolah dasar anak membutuhkan suasana nyaman dalam keluarga untuk mendukungnya tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, *pertama*, memberi kesempatan anak bermain dengan teman sebayanya, agar anak dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, membantu dan menerima bantuan, serta memiliki empati jika terdapat teman yang kurang beruntung. *Kedua*, mengajak anak membantu pekerjaan rumah, hal ini dapat membuat anak merasa diakui, berguna, dan meningkatkan tanggung jawab. *Ketiga*, berkomunikasi secara

efektif dengan cara berkata-kata yang baik, menjadi pendengar yang baik, menatap dengan kasih sayang ketika berbicara, mengajak dengan kata-kata positif dan melarang dengan kata yang dapat dipahaminya, serta hindari kata “jangan” ketika melarang anak melakukan sesuatu. *Keempat*, pengembangan literasi keluarga, dengan cara sering bercerita, tidak memotong pembicaraan anak, sering ajak anak bercakap-cakap, mendorong anak bertanya dan berpendapat, memberikan pujian atas hasil belajarnya, serta memberikan kesempatan pada anak untuk belajar sesuai keinginannya.

3. Mencegah dan menanggulangi kekerasan anak, dengan cara, *pertama*, mengenalkan pada anak mengenai anggota tubuh yang harus dilindungi dan tidak boleh ada yang menyentuhnya kecuali ayah, ibu, pengasuh, dan dokter dengan didampingi orang tua serta mendapat izin dari anak tersebut. *Kedua*, mengajarkan anak cara bereaksi ketika ada anggota tubuhnya yang harus dilindungi tapi disentuh orang lain. *Ketiga*, mengajarkan anak waspada terhadap orang yang baru dikenal. *Keempat*, mengenalkan anak tempat-tempat umum dan aturannya. *Kelima*, membiasakan anak pergi dengan pengawasan orang tua. *Keenam*, mengajarkan untuk mencari informasi sederhana jika berada di tempat umum atau yang baru di datangi.

Hal yang demikian merupakan peranan orang tua yang dapat dilakukan terhadap anak yang berada dalam usia sekolah dasar, agar anak menjadi pribadi yang cerdas, sehat, serta memiliki akhlak yang baik (baik berakhlak pada Tuhan-Nya, orang tua, masyarakat, maupun teman-temannya).

2. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi

Berdasarkan data UNESCO tanggal 19 Maret 2020, sebanyak 112 negara telah menerapkan pembelajaran di rumah, sementara itu Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan kebijakan belajar di rumah pada wilayah-wilayah tertentu (Afida, 2020, hal. 14). Akan tetapi, karena kondisi wabah yang semakin parah, akhirnya Indonesia mulai menerapkan kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) pada setiap lembaga dan jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, sampai Perguruan Tinggi.

Kondisi yang terjadi di dunia saat ini khususnya di Indonesia telah menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh dalam pendidikan anak khususnya di sekolah dasar. Keputusan bersama telah dibuat antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian dalam Negeri mengenai diberlakukannya social distancing dengan salah satu keputusannya adalah melaksanakan proses pembelajaran dari rumah (BDR). Sebagaimana dengan observasi yang dilakukan melalui angket, banyak orang tua yang mengeluh karena merasa kesulitan dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. Selain kesulitan yang di rasakan anak dan orang tua, Turner mengatakan, pembelajaran yang dilakukan secara online dapat menyebabkan hilangnya unsur-unsur sosial emosional dalam proses pembelajaran seorang anak (Oktaria, 2020, hal. 46). Saat pembelajaran dilakukan di rumah, tentu anak akan merasa jenuh, cemas, bosan, stres, sedih, dan merasakan perasaan emosional lainnya. Disinilah peran penting yang dapat dilakukan orang tua selama ketentuan Belajar Dari Rumah (BDR), orang tua tentunya harus memiliki strategi yang dapat dilakukan untuk membimbing anak

sekolah dasar saat belajar di rumah. Untuk mengetahui strategi yang dapat digunakan, orang tua dapat menemukannya dari berbagai sumber literatur, seperti buku, majalah, koran, internet, dsb.

Sebelum memahami strategi apa yang dapat dilakukan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, orang tua harus memahami terlebih dahulu bagaimana karakteristik seorang anak khususnya anak sekolah dasar. Adapun karakteristik siswa sekolah dasar (masa usia 6 - 11 tahun) yaitu seorang anak sudah mampu mengetahui identitas diri sendiri antara kerajinan dan juga rasa rendah diri, artinya seorang anak sudah mampu bersikap produktif yaitu memiliki semangat dalam belajar dan mampu mengganti tahap bermain menjadi tahap belajar. Sebaliknya, jika kemahiran / kecakapan anak ini tidak berkembang, maka seorang anak itu akan merasa putus asa dan berujung pada rasa rendah diri karena tidak mampu menguasai suatu hal (Damsar, 2010, hal. 87-88). Dengan demikian, untuk mengatasi hal tersebut, peran orang tua dalam menumbuhkembangkan kompetensi anak sangatlah penting.

Orang tua juga harus mampu memberi pemahaman kepada seorang anak mengenai tugas perkembangan dirinya pada masa sekolah dasar tersebut. Adapun tugas perkembangan anak pada masa sekolah dasar diantaranya (Nadhirah, 2019, hal. 15-17) :

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan;
2. Sebagai makhluk biologis, siswa dapat belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri, seperti belajar dalam menerima keadaan fisiknya secara positif;
3. Mampu bergaul dengan teman sebayanya;
4. Memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti dalam bermain atau bertingkah laku;
5. Belajar keterampilan dasar baik dalam membaca, menulis, maupun berhitung;
6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari, seperti hal-hal yang terjadi dalam keluarga yang akan menambah pengalaman seorang anak, hal ini dapat menambah pembendaharaan konsep pada anak;
7. Belajar mengembangkan kata hati, seperti menerima norma-norma yang disertai dengan perilaku senang untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya;
8. Belajar mendapatkan kebebasan pribadi, seperti membuat rencana sendiri dan dapat berdiri sendiri;
9. Belajar dalam mengembangkan sikap positif dalam kelompok sosial maupun lembaga-lembaga lainnya agar anak dapat bersikap demokratis, menghargai hak orang lain, serta bersikap toleransi.

Ciri-ciri anak yang masih dalam usia sekolah dasar, yaitu senang bermain khususnya bagi mereka yang masih berada di kelas awal, tidak bisa duduk diam terlalu lama karena aktif, memiliki rasa keingintahuan yang besar, bagi anak yang berada di kelas satu, dua, dan tiga masih lebih mudah dalam memahami yang bersifat konkret, tidak terlalu bergantung kepada orang dewasa karena sudah mulai menyenangi pekerjaan kelompok, mulai mencari sendiri hal-hal yang mereka ingin ketahui, mulai memiliki masa pubertas bagi anak kelas empat, lima, dan enam, serta senang berteman dan berharap bahwa semua aktifitas yang mereka lakukan ada yang menemani (Kebudayaan, 2017, hal. 5-6).

Setelah mengetahui karakteristik dan ciri-ciri seorang anak yang masih berada di bangku sekolah dasar, barulah orang tua dapat merancang strategi dalam pembelajaran anak. Salah satu strategi yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan perilaku anak agar mampu memiliki kemampuan dalam mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri antara lain (Subarto, 2020, hal. 16-17) :

1. Mendiskusikan mengenai aturan-aturan yang perlu dilakukan selama pembelajaran di rumah (berdasarkan aturan yang sesuai dengan anak sekolah dasar);
2. Memberikan arahan dengan cara memberi tauladan yang baik agar anak mendapatkan pedoman untuk mencapai prestasinya;
3. Memberikan cara yang mudah bagi anak untuk memecahkan masalah;
4. Menjadi sosok teman atau sahabat bagi anak;
5. Tunjukkan cara mengatasi masalah emosional yang dirasakan anak serta dampak yang ditimbulkan jika perilaku tersebut terus berlangsung;
6. Membuat jadwal terperinci agar mampu diikuti oleh anak selama proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran;
7. Memberikan petunjuk mengenai cara belajar efektif, seperti memberikan pertanyaan pada anak dan meminta memberi jawaban dengan cara membaca buku yang tersedia di rumah;
8. Memberikan kesempatan pada anak untuk secara mandiri mengerjakan tugas-tugasnya sendiri berdasarkan pada rencana pembelajaran yang telah di buat orang tua.

Terdapat pula solusi / strategi yang dapat di gunakan dalam mengatasi kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) dengan cara seluruh stakeholder harus mampu saling membantu dalam menangani kondisi ini, adapun hal yang dapat dilakukan antara lain (Aji, 2020, hal. 399-400):

1. Pemerintah, dapat menyediakan alokasi anggaran yang telah di putuskan berdasarkan instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 mengenai refocussing kegiatan, relokasi anggaran, serta menyediakan barang dan jasa yang dapat digunakan untuk menangani covid-19 dengan cepat;

2. Orang Tua, sebagai pendidik utama orang tua harus mampu mendampingi anak belajar di rumah dengan tetap meminta bantuan pada guru yang bersangkutan, baik dengan cara menghubungi guru tersebut atau guru dapat datang ke rumah setiap peserta didik dalam rangka membantu orang tua dalam mendampingi anak belajar. Selain itu, orang tua harus sadar bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab utama yang harus dilakukan sebelum hal lainnya;
3. Guru, dapat memilih langkah pembelajaran dengan selektif agar tidak hanya membebani murid dengan tugas-tugas yang banyak, tetapi juga hadir turut mendampingi anak saat belajar di rumah;
4. Sekolah, sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, sekolah harus mampu siaga dalam menyediakan fasilitas belajar anak di rumah, baik sumber belajar, bahan ajar, atau hal lainnya yang diperlukan anak selama proses pembelajaran di rumah dilaksanakan. Program-program pendidikan di sekolah harus disampaikan kepada murid dengan benar, serta pelaksanaan pembelajaran tidak boleh terlepas dari pengawasan sekolah, baik pengawasan yang dilakukan secara online, ataupun pengawasan secara door to door mengunjungi rumah setiap peserta didik.

Untuk mengatasi kesulitan dalam mendampingi anak belajar, orang tua harus mengetahui terlebih dahulu faktor apa saja yang dapat memicu anak untuk giat belajar, diantaranya yaitu harus dapat mengelola lingkungan tempat anak belajar, mulai dari sifat-sifat yang ditunjukkan orang tua pada anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, bahkan demografi keluarga (letak rumah dapat memberi dampak terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai oleh

anak baik atau buruk (Nadhirah, 2019, hal. 93). Selain itu, orang tua harus mampu menguasai model atau metode pembelajaran yang bervariasi, untuk mengetahui hal itu orang tua dapat mencari bahan literatur / kajian mengenai variasi mengajar serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang baik, sehat, kondusif, serta dapat merangsang semangat belajar anak (Mujamil, 2012, hal. 75).

Dorothy Law Nolte, memaparkan mengenai proses pengalaman anak dalam keluarga yang perlu diketahui setiap orang tua (Mujamil, 2012, hal. 76):

1. *"If a child lives with criticism, he learn to condemn".*
2. *"If a child lives with hostility, he learns to fight".*
3. *"If a child lives with fear, he learns to apprehensive".*
4. *"If a child lives with pity, he learn to feel sorry for himself".*
5. *"If a child lives with ridicule, he learns to be shy".*
6. *"If a child lives with jealousy, he learns what envy is".*
7. *"If a child lives with shame, he learns to feel guilty".*
8. *"If a child lives with encouragement, he learns to be confident".*
9. *"If a child lives with tolerance, he learns to be patient".*
10. *"If a child lives with praise, he learns to be appreciative".*
11. *"If a child lives with acceptance, he learns to love".*
12. *"If a child lives with approval, he learns to like himself".*
13. *"If a child lives with recognition, he learns that it is good to have a goal".*
14. *"If a child lives with sharing, he learns about generosity".*
15. *"If a child lives with honesty and fairness, he learns what truth and justice are".*
16. *"If a child lives with security, he learns to have faith in himself and in those about him".*
17. *"If a child lives with friendliness, he learns that the world is a nice place in which to love".*
18. *"If you live with serenity, your child will live with peace of mind".*

Dari pernyataan Dorothy Law Nolte tersebut, dapat diartikan bahwa :

1. Jika seorang anak hidup dalam kritikan, dia belajar untuk menyalahkan / mengutuk;
2. Jika seorang anak hidup dengan permusuhan, dia belajar untuk berkelahi;
3. Jika seorang anak hidup dengan ketakutan, dia belajar untuk merasa gelisah;
4. Jika seorang anak hidup dengan belas kasihan, dia belajar untuk mengasihani dirinya sendiri;
5. Jika seorang anak hidup dengan ejekan, dia belajar menjadi pemalu;
6. Jika seorang anak hidup dengan cemburu, dia belajar apa itu iri;
7. Jika seorang anak hidup dengan rasa malu, dia belajar untuk merasa bersalah;
8. Jika seorang anak hidup dengan dorongan, dia belajar menjadi percaya diri;
9. Jika seorang anak hidup dengan toleransi, dia belajar untuk bersabar;
10. Jika seorang anak hidup dengan pujian, dia belajar untuk menghargai;
11. Jika seorang anak hidup dengan penerimaan, dia belajar untuk mencintai;
12. Jika seorang anak hidup dengan persetujuan, dia belajar untuk menyukai dirinya sendiri;
13. Jika seorang anak hidup dengan pengakuan, dia belajar bahwa memiliki tujuan itu baik;
14. Jika seorang anak hidup dengan berbagi, dia belajar tentang kemurahan hati;
15. Jika seorang anak hidup dengan kejujuran dan keadilan, dia belajar apa itu kebenaran dan keadilan;

16. Jika seorang anak hidup dengan rasa aman, dia belajar untuk memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri dan pada orang-orang di sekitarnya;
17. Jika seorang anak hidup dengan keramahan, dia belajar bahwa dunia adalah tempat yang menyenangkan untuk mencintai;
18. Jika Anda hidup dengan ketenangan, anak Anda akan hidup dengan ketenangan pikiran.

Oleh karena itu, perlakuan anak akan tercermin berdasarkan dari sikap yang orang tua lakukan untuk mereka, jika selama ini orang tua keliru dalam memberikan arahan dan pendidikan pada anak sebaiknya segera ubah situasi pendidikan yang mereka terima. Karena seorang anak dapat merasa rendah diri dengan kesalahan yang dibuat karena sikap orang tua yang buruk, dan anak juga dapat menjadi bersemangat karena peran dan sikap orang tua yang baik, hal ini kembali pada kondisi dan suasana pembelajaran yang diciptakan oleh orang tua. Hal demikian merupakan sesuatu yang perlu dilakukan orang tua baik di masa pandemi covid-19 maupun diluar adanya wabah ini. Karena pada dasarnya pendidikan pertama dan terakhir yang akan diterima oleh seorang anak merupakan

pendidikan yang berasal dari kedua orang tuanya, terlepas dari bantuan pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

E. KESIMPULAN

Kebijakan pemerintah mengenai Belajar Dari rumah (BDR) menjadikan orang tua bertanggung jawab penuh dalam mendampingi anak belajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan melalui angket / kuesioner, tujuh dari sepuluh orang tua tidak setuju dilakukannya pembelajaran di rumah karena banyak kesulitan yang dihadapi orang tua saat mendampingi anak belajar di rumah, seperti kesulitan memahami pelajaran anak, sibuk dengan pekerjaan, kesulitan mengatur anak belajar, dsb. Hal yang dapat orang tua lakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan cara, membuat program belajar anak, mencari strategi dalam mendampingi anak belajar, memahami karakteristik anak khususnya dalam hal ini adalah anak usia sekolah dasar, serta mengetahui hal apa yang perlu dilakukan agar mampu mendampingi anak belajar dengan baik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19. *Bidang Kesejahteraan Sosial: Info Singkat, XII*, 14.
- Aji, R. H. (2020). Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402.
- Arifin, H. M. (1996). *Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Damsar. (2010). *Pengantar psikologi pendidikan*. Padang: Penerbit Kencana.
- Hardianto, D. (2014). Program Sekolah Orang Tua Siswa Di Sdit Luqman Al Hakim Internasional YOGYAKARTA. *Dinamika Pendidikan*, 21(01).
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Menjadi Orang Tua Hebat (untuk Keluarga dengan Anak Usia Sekolah Dasar)*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Komarudin, D., & Machali, I. (2014). *Manajemen pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujamil, Q. (2012). *Kesadaran pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nadhirah, Y. F. (2019). *Psikologi belajar mengajar*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39-46.
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 41-51.
- Raharjo, P. S. (2013). Partisipasi Orang Tua Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Siswa Kelas IV SDN Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Skripsi. Fakultas Keolahragaan Universitas NegeriYogyakarta. *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*, 12-13.
- Safrizal, Putra, D. I., Sofyan, S., & Bimo. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covis-19 Bagi Pemerintah Daerah*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.
- Subarto, S. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *ADALAH*, 4(1), 13-18.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yunianto, D. (2020). Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-12.